

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural secara etimologi berarti keberagaman dari akar kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Sedangkan dari pengertian terminology bahwa multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, Bahasa, ataupun agama (DR. Nurasmawi dan Ristiliana, 2021: 1).

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, menghargai dan berpartisipasi dalam sistem budaya yang berbeda dari mereka sendiri. Bisa juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Amin, 2018).

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk "manusia budaya' dan menciptakan" masyarakat berbudaya (berperadaban) ".
2. Metodenya demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).
3. Materi mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (DR. Nurasmawi dan Ristiliana, 2021).

a. Tujuan Pendidikan Multikultural

Memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif, memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta

mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya (Puspita, 2018).

Pendidikan multikultural berusaha memperdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis, atau rasnya secara langsung. Selain itu, pendidikan multikultural membantu siswa yang beragam untuk mengakui ketepatan dari pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mencapai tujuannya, yakni untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras dan sementara tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan fungsi sekolah dalam memperhatikan keragaman peserta didik.
2. Mendorong anak-anak untuk merangkul keragaman di antara kelompok budaya, ras, etnis, dan agama mereka.
3. Menumbuhkan ketahanan siswa dengan memberikan keterampilan sosial dan pengambilan keputusan.
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Utari, 2018).

b. Pendekatan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sejumlah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yaitu:

1. Perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling), atau pendidikan multikultural dengan program-

program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik.

2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam konteks pendidikan multicultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multicultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka.
3. Pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru membutuhkan interkasi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jenis bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan anti thesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan yang diadopsi, ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
5. Kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun nonformal) meningkatkan tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan (DR. Nurasmawi dan Ristiliana, 2021: 29).

c. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Ciri-ciri pendidikan multikultural adalah tiga berikut ini. (1) nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) penekanan pada kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian; (3) dorongan pola pikir yang mengakui, menerima, dan menghargai keanekaragaman budaya (Rasimin, 2017) Berikut beberapa ciri pendidikan multikultural yang mudah dipahami.

- 1 Prinsip demokrasi, egaliter, dan berkeadilan. Prinsip mendasar dari pendidikan multikultural adalah demokrasi, kesetaraan, dan keadilan pada

tataran konsep, prosedur, dan gerakan. Ketiga prinsip ini menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

2. Menekankan humanisme, harmoni, dan perdamaian. Cita-cita demokrasi, kesetaraan, dan keadilan harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam masyarakat yang majemuk, dan ini membutuhkan orientasi hidup yang universal. Arah universal dalam kehidupan meliputi kemanusiaan, persatuan dan perdamaian. Orientasi kehidupan universal ini menjadi standar bagi pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menentang gaya hidup yang merusak nilai-nilai kemanusiaan, persatuan dan perdamaian, seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualisme.
3. Menumbuhkan sikap pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman. Sikap sosial yang positif diperlukan untuk mengembangkan arah hidup kemanusiaan, persatuan dan perdamaian dalam masyarakat majemuk. Kesiapan untuk mengakui, menerima, dan menghormati keragaman merupakan salah satu cara untuk menunjukkan sikap sosial yang positif tersebut. Perkembangan sikap sosial yang positif ini menjadi perhatian utama pendidikan multikultural. Oleh karena itu pendidikan multikultural menolak sikap sosial yang cenderung rasis, stereotipikal dan berprasangka buruk terhadap orang dan kelompok lain yang berbeda agama, ras, suku, bahasa, budaya.

d. Bentuk pendidikan multikultural.

1. Perbedaan Ras dan Etnik

Geografis Indonesia yang sangat luas. Dengan adanya perbedaan etnis dan ketidak setaraan sosial dan ekonomi, kemiskinan masih relatif tinggi, dan diskriminasi ras dan etnis yang terjadi di masyarakat seringkali menimbulkan ketegangan yang menimbulkan keresahan sosial. Diskriminasi ras dan etnis yang terjadi dalam masyarakat ini antara lain di sebabkan oleh prasangka yang timbul dalam masyarakat terhadap kelompok tertentu atau sebagai akibat dari kebijakan pemerintah Indonesia, pemerintah pusat atau pemerintah daerah. bersifat diskriminatif (Armiwulan, 2015)

2. Perbedaan sosial

Seseorang dituntut untuk memiliki identitas sosial sejak lahir hingga meninggal. Identifikasi individu memiliki peran penting dalam menentukan identitas sosial di negara-negara Asia seperti Cina dan Indonesia. Dalam arti identitas individu dapat merebut kembali identitas kelompok sosial, hubungan antara identitas sosial dan identitas individu cukup erat. Karena pola budaya Asia sangat dipengaruhi oleh kekuasaan atau di jauhkan oleh kekuasaan, maka pengaruh kelompok terhadap individu sangat kuat. Ketika kondisi kolektif menghadapi ketidakadilan, takdir bersama dan rasa tanggung jawab mengatasi semuanya (Widodo, 2019).

3. Perbedaan Budaya

Indonesia adalah masyarakat multikultural yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok akulturasi dan menghargai pluralisme sebagai keragaman budaya yang harus dipertahankan. Pluralisme ini ditandai oleh kelompok etnis. Setiap suku bangsa memiliki gaya hidup dan budaya yang dominan dalam masyarakat sukunya, sehingga mencerminkan perbedaan dan perpecahan antara satu suku dengan suku lainnya (Richard G. Mayopu, 2015).

4. Perbedaan agama

Agama adalah kekuatan kehidupan monastik. Semua agama harus menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya dan tidak mencampuri agama lain. mereka menghargai adanya agama lain (Muhammad, 2016).

Menurut Maclver, yang dikutip oleh (Casram, 2016) dengan judul (Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural). Struktur tak terlihat yang diciptakan dan diubah oleh manusia membentuk masyarakat. Masyarakat menyesuaikan diri dengan zaman secara dinamis. Orang-orang dalam komunitas sederhana atau primitif menunjukkan ciri-ciri homogen dalam hal organisasi sosial, agama, dan budaya. Orang-orang seperti itu memahami agama yang erat kaitannya dengan simbol. Simbol-simbol ini secara signifikan berkontribusi pada keanekaragamannya. Sebagian besar dari

orang-orang biasa tidak berpendidikan atau berada di kalangan orang biasa. Mereka membenci agama orang lain. Toleransi yang di budidayakan dalam masyarakat ini tidak mapan dan tidak berjalan. Mereka mudah tergerak atau tersinggung ketika ajaran keyakinan agamanya dihina oleh pemeluk agama lain. Mereka merespon dengan cepat menghormati taruhan jiwa.

B. Sikap Toleransi

Dalam kamus bahasa Indonesia toleransi berarti sikap, toleran (mengizinkan, mengizinkan, mengakui) sikap (aksioma, pemikiran, keyakinan, kerutinan, tindakan) yang berbeda, bertentangan dengan pandangan sendiri. Toleransi bersifat sedang, dapat diterima, batas pengukuran tambahan atau pengurangan masih dapat diterima (Ruslan, 2020).

Secara teknis, toleransi berarti pelaksanaan keyakinan dan harga diri seseorang dalam pelaksanaan dan penentuan sikap dalam masyarakat tanpa melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian (Muawanah, 2018).

Menurut konsep ini, toleransi diartikan sebagai mentalitas yang mengedepankan keterbukaan dan kesiapan menerima adanya keragaman, termasuk yang berkaitan dengan ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama. Toleransi beragama tidak boleh diartikan sebagai partisipasi bebas dalam ibadah dan upacara semua agama tanpa aturan yang mengikat, melainkan sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama lain (Ruslan, 2020).

a. Prinsip Toleransi Beragama

1. Kebebasan beragama

Ketentuan kebebasan beragama dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatur kebebasan beragama dalam UU No.1. Pasal 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia merupakan hak hukum. Jimly Sshiddiqie berpendapat bahwa hak konstitusional

(constitutional rights) adalah hak yang dijamin oleh konstitusi, sedangkan hak hukum timbul atas dasar jaminan yang diberikan oleh peraturan perundang-undangan (subordinate legislations)

Kebebasan beragama sering di salah pahami karena beberapa orang memiliki banyak agama. Kebebasan beragama di sini berarti kebebasan untuk memilih keyakinan dan agama yang di yakini paling benar dan aman, tanpa dipaksa atau di halangi oleh siapapun (Johanis, 2014).

2. Menghargai Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dipraktikkan dari sikap toleransi dengan tetap mengakui kebebasan beragama adalah menghormati keberadaan agama lain dan menyayangi orang yang tidak beragama. Toleransi untuk tidak merayakan hari raya mereka atau mengganggu ibadah mereka (Mursyid, 2016).

3. Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan)

Semboyan “Agree in disagreement” adalah aset sosial yang kuat dari toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan tidak hanya menghargai teologi dan keyakinan masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghormati budaya umat beragama tersebut. Toleransi beragama dapat membantu membentuk masyarakat sipil yang di ilhami oleh nilai-nilai supranatural (Casram, 2016).

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Multikultural

Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan multikulturalisme merupakan bagian dari inovasi pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Model pembelajaran ini membantu siswa memperoleh kejelasan, mengembangkan keterampilan berpikir (refleksif), dan terlibat secara kritis dengan budaya dan etnis yang berbeda (Marli n.d.)